

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Bahasan

Jenis interaksi antarmanusia sangat beragam. Salah satu contoh interaksi terjadi pada acara temu wicara di televisi dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam acara temu wicara televisi lebih didominasi oleh komunikasi verbal atau percakapan, baik antarsesama pembawa acara, maupun pembawa acara dengan bintang tamu. Dalam komunikasi verbal terdapat penutur dan petutur yang perannya saling bergantian. Penutur dapat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan emosi, mengajak atau memerintah kawan bicara, menjelaskan sebuah peristiwa atau keadaan, atau menjelaskan sebuah istilah bahasa dengan bahasa itu sendiri.

Dalam komunikasi verbal, penutur menggunakan bahasa yang bersifat informatif. Bahasa yang bersifat informatif adalah ujaran yang mengandung ide atau informasi yang sesuai dengan apa yang diujarkan pembicara kepada kawan bicara. Dalam komunikasi verbal juga terdapat satu fungsi bahasa yang cukup unik, yaitu fungsi fatis. Penutur dapat mengekspresikan tuturannya dengan ungkapan bahasa verbal baik dengan ungkapan yang berfungsi fatis maupun ungkapan yang tidak berfungsi fatis. Fungsi fatis bahasa diekspresikan oleh penutur dengan ungkapan fatis. Ungkapan fatis menjadi unik karena komunikasi verbal yang menggunakan ungkapan fatis tidak bertujuan untuk menyampaikan ide atau bertukar informasi, melainkan

untuk menjaga hubungan sosial dengan petutur. Contohnya adalah penggunaan ungkapan salam *hai*, *apa kabar*, dan *selamat pagi*. Ungkapan *hai* biasanya digunakan sebagai salam yang berfungsi untuk memulai percakapan. Dengan salam *hai* kontak percakapan menjadi terjalin dan dengan terjalinnya kontak percakapan terjalin juga hubungan sosial.

Sebagian besar ungkapan fatis merupakan ciri ragam lisan. Ragam lisan pada umumnya adalah ragam nonstandar yang banyak mengandung unsur daerah atau dialek regional. Negara Indonesia mempunyai banyak dialek regional. Bahasa ragam lisan akan selalu berkembang karena secara dinamis selalu dipakai oleh penutur bahasa. Contohnya di kalangan masyarakat tertentu untuk menyatakan keakraban seseorang menyapa dengan sapaan *bo*. Misalnya pada peristiwa percakapan di bawah ini.

(1) (Astrid, sang bintang tamu, langsung duduk)

Indra : “Siapa suruh duduk, belum disuruh duduk udah duduk!”(C27/2/07/77)

Indie : “Galak banget sih **bo**, berdiri lagi deh!” (C27/2/07/78)

Berdasarkan hal di atas, kemungkinan masih ada jenis dan fungsi ungkapan fatis yang belum tercatat oleh peneliti terdahulu. Hal inilah di antaranya yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti ungkapan fatis.

Peneliti juga tertarik meneliti penggunaan ungkapan fatis karena jenis ungkapan fatis yang sama dapat mempunyai fungsi berbeda tergantung pada konteksnya. Contohnya pada peristiwa percakapan di bawah ini.

(2) (Astrid, sang bintang tamu, langsung duduk)

Indra : “Siapa suruh duduk, belum disuruh duduk udah duduk!”
(C27/2/07/77)

Indie : “Galak banget sih bo, berdiri lagi **deh!**” (C27/2/07/78)

Astrid: “Iya **deh** saya berdiri.” (C27/2/07/79)

Berdasarkan contoh (2) di atas, ungkapan *deh* pada (C27/2/07/78) adalah ungkapan fatis yang berfungsi memaksa dengan cara membujuk. Berbeda dengan *deh* pada (C27/2/07/78), ungkapan *deh* pada (C27/2/07/79) adalah ungkapan fatis yang berfungsi menekankan persetujuan pada apa yang diujarkan kawan bicara. Astrid menyetujui bahwa ia boleh duduk setelah disuruh duduk.

Konteks menjadi hal yang sangat penting dalam analisis ungkapan fatis. Sebuah ungkapan yang pada konteks tertentu mempunyai fungsi fatis, pada konteks lain menjadi tidak fatis. Contohnya pada peristiwa percakapan di bawah ini.

(3) Indra : (Astrid masuk ke studio).”Astrid! **Apa kabar**, halo!”
(C27/2/07/71)

Indie : ”Strid, halo....selamat datang.” (Sambil memeluk dan mencium pipi Astrid) (C27/2/07/72)

Astrid : ”Hai!” (C27/2/07/73)

Ungkapan *apa kabar* dari Indra kepada Astrid pada satuan ujaran (C27/2/07/71) digunakan untuk melakukan basa-basi. Indikasi bahwa ujaran Indra basa-basi adalah Indra tidak bertanya lebih lanjut tentang keadaan Astrid, bahkan Astrid tidak menjawab pertanyaan Indra dan Indra tidak mempermasalahkannya. Ungkapan *apa kabar* pada satuan dialog (3) tidak bersifat informatif, memulai komunikasi, dan menjaga hubungan sosial agar tetap baik dengan basa-basi yang tidak membutuhkan jawaban atau tanggapan sesuai dengan isi ujaran. Dengan demikian ungkapan *apa kabar* pada satuan ujaran (C27/2/07/71) berfungsi fatis.

Bandingkan jenis ungkapan *apa kabar* pada contoh peristiwa percakapan di bawah ini!

(4) (Intan dan Akbar adalah teman akrab yang lama tidak bertemu. Pada suatu ketika secara tidak sengaja Intan dan Akbar bertemu di sebuah mall)

Intan : “Hai, **apa kabar** Ak?” (A24/2/07)

Akbar: “Eh Intan, Baik.”

Intan : “Katanya baru pulang dari luar negeri ya?”

Akbar : “Begitu deh, biasa anak-anak minta jalan-jalan.”

Intan : “Gimana kabar anak istri?”

Akbar : “Alhamdulillah, baik-baik saja.”

Ungkapan *apa kabar* pada satuan ujaran (A24/2/07) tidak berfungsi fatis. Hal ini terlihat berdasarkan konteks yang ada. Intan dan Akbar adalah teman lama yang sudah lama tidak bertemu sehingga ketika Intan menanyakan kabar Akbar, pertanyaan Intan bukanlah basa-basi. Indikasi pertanyaan Intan bukan basa-basi adalah Intan menanyakan lebih lanjut kegiatan Akbar dan menanyakan keadaan Anak dan Istri Akbar. Ungkapan *apa kabar* pada satuan dialog (4) bersifat informatif.

Contoh lain bahwa ungkapan yang sama dapat berfungsi fatis atau tidak ditentukan oleh konteksnya terlihat pada contoh ungkapan *terima kasih* di bawah ini.

(5) Andy : “Ini kisah sukses yang memang berangkat dari nasib baik tapi yang lebih adalah usaha. Baik, **terima kasih** Pak Zamurni jauh-jauh sudah mau datang dan seperti biasa dipenghujung acara kita akan membagikan satu buku yang luar biasa, yang pasti berhubungan dengan laut. Dan **terima kasih** untuk semuanya atas kehadirannya di studio dan untuk pemirsa di rumah.” (Acara selesai) (KA22/3/07/243)

Ungkapan *terima kasih* pada satuan ujaran (KA22/3/07/243) berfungsi sebagai tanda bahwa Andy mendapatkan sesuatu dari para bintang tamu, yaitu sudah bersedia menjadi bintang tamu dan penonton yang sudah mengapresiasi acara Kick Andy.

Ungkapan *terima kasih* yang disampaikan Andy hanyalah etiket untuk menjaga agar hubungan sosial tetap baik di akhir acara. Indikasi bahwa ungkapan terima kasih yang disampaikan Andy sebuah etiket dan bermuatan basa-basi adalah kawan bicara (Pak Zamruni dan pemirsa di studio dan di rumah) tidak menjawab dengan ungkapan *terima kasih kembali*. Andy pun tidak mempermasalahkan ketika kawan bicara tidak membalas dengan ungkapan *terima kasih kembali*, bahkan Andy tidak mungkin berharap mendapat balasan ungkapan *terima kasih kembali* dari pemirsa di rumah.

Bandingkan jenis ungkapan *terima kasih* pada contoh peristiwa percakapan di bawah ini!

- (6) (Saat lebaran, Ibu Ani memberikan dan mengantarkan opor ayam dan ketupat untuk Ibu Joko tetangga Ibu Ani)
- Ibu Ani : “Bu Joko, ini ada sedikit ketupat.”
- Ibu Joko : “Wah, **terima kasih** ya Bu!”
- Ibu Ani : “Sama-sama, Bu.”

Ungkapan *terima kasih* pada satuan dialog (6) tidak berfungsi fatis. Ungkapan *terima kasih* pada konteks contoh di atas adalah sebuah etika, bukan sekadar basa-basi. Berdasarkan konteks yang ada, Ibu Ani akan tidak berkenan jika Ibu Joko tidak mengujarkan ungkapan *terima kasih*, dan Ibu Joko akan dicap sebagai orang yang tidak beretika.

Berdasarkan contoh (1), (2), (3), (4), (5), dan (6) di atas, ungkapan yang sama dapat memiliki fungsi berbeda. Hal ini sangat perlu ditelaah untuk menambahkan informasi yang sudah ada tentang ungkapan fatis dan melengkapi penelitian yang sudah ada.

Ungkapan fatis biasa digunakan dalam bahasa lisan berupa dialog atau wawancara yang menggunakan bahasa ragam nonformal. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih bahasa lisan sebagai objek kajian berkaitan dengan ungkapan fatis. Dalam acara temu wicara televisi terjadi dialog atau wawancara antarpembawa acara atau antara pembawa acara dan bintang tamu dengan menggunakan bahasa ragam nonformal sehingga dalam acara temu wicara televisi terdapat penggunaan ungkapan fatis. Acara temu wicara televisi disajikan secara audio visual. Penyajian acara secara audio visual sangat membantu dalam penentuan konteks, terutama konteks nonverbal. Berkaitan dengan penelitian ungkapan fatis, konteks percakapan sangat penting dan menentukan. Dengan penentuan konteks secara akurat, penentuan fungsi ungkapan fatis pun menjadi tepat. Itulah sebabnya peneliti memilih acara temu wicara televisi sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Penelitian yang peneliti lakukan adalah telaah ungkapan fatis yang terdapat pada acara temu wicara televisi. Pembahasan ungkapan fatis dalam penelitian ini berlatar pokok analisis teks/wacana percakapan. Dengan kata lain pembahasan ungkapan fatis termasuk telaah teks/wacana. Dalam penelitian ini konteks komunikasi sangat penting. Konteks komunikasi di antaranya memperhatikan fenomena bahasa yang dikaitkan dengan penggunaannya. Dengan demikian, pembahasan ungkapan fatis juga termasuk telaah pragmatik.

1.2 Hipotesis

Berdasarkan latar pokok bahasan di atas, peneliti mempunyai hipotesis sebagai berikut.

- (1) Terdapat ungkapan fatis yang belum tercatat oleh peneliti terdahulu.
- (2) Masih ada fungsi fatis yang belum tercatat oleh peneliti terdahulu.
- (3) Sebuah ungkapan dapat berfungsi fatis atau tidak fatis tergantung pada konteksnya.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bentuk ungkapan fatis dan fungsi fatis apa saja yang terdapat dalam percakapan acara temu wicara televisi. Secara rinci rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Jenis ungkapan fatis apa yang muncul dalam acara temu wicara televisi?
- (2) Apakah sebuah kata/partikel, frase, dan kalimat fatis selalu mempunyai fungsi yang sama?
- (3) Bagaimana kecenderungan penggunaan tiap-tiap jenis ungkapan fatis?

1.4 Cakupan Penelitian

Ungkapan fatis biasa digunakan dalam komunikasi verbal berupa dialog atau wawancara yang menggunakan bahasa ragam nonformal. Peneliti melakukan analisis

terhadap ungkapan fatis pada ragam bahasa lisan. Bahasa lisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa dialog atau wawancara yang terdapat dalam acara temu wicara televisi. Telaah tentang ungkapan fatis dalam acara temu wicara televisi termasuk ke dalam bidang kajian analisis wacana dan bidang pragmatik. Bentuk ungkapan fatis yang ditelaah oleh peneliti adalah partikel, kata, frase, dan klausa/kalimat. Partikel, kata, frase, dan klausa/kalimat tidak dianalisis secara berdiri sendiri, tetapi dianalisis berdasarkan konteks.

1.5 Tujuan Penelitian

Jenis ungkapan fatis adalah satuan-satuan ungkapan berupa kata/partikel, frase, dan kalimat yang berfungsi fatis. Contoh jenis kata fatis adalah *ya*, contoh jenis frase fatis adalah *selamat malam*, dan contoh jenis kalimat fatis adalah *Kita jumpa lagi di News Dot Com pekan depan*. Bentuk fatis adalah ungkapan fatis dilihat berdasarkan hierarki sintaksis. Dengan demikian bentuk fatis berupa tataran kata/partikel, frase, dan kalimat yang mempunyai fungsi fatis. Kategori fatis adalah kajian tentang fungsi fatis pada kategori kata atau kelas kata.

Secara umum penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai pemakaian ungkapan fatis yang digunakan dalam acara temu wicara televisi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Menambah bentuk ungkapan fatis yang belum tercatat oleh peneliti sebelumnya.

- (2) Memerikan jenis kata/partikel, frase, dan kalimat fatis yang sama, tetapi secara fungsional berbeda.
- (3) Mengetahui frekuensi penggunaan jenis dan fungsi ungkapan fatis untuk memperoleh gambaran kecenderungan penggunaan jenis dan fungsi ungkapan fatis dalam acara temu wicara televisi.

Untuk mencapai tujuan penelitian, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut. Pertama, menginventarisasi bentuk-bentuk yang dicurigai sebagai ungkapan fatis. Kedua, mengidentifikasi ungkapan yang berfungsi fatis berdasarkan konteks. Ketiga, mengidentifikasi jenis, bentuk dan fungsi ungkapan fatis yang belum dikategorisasi sebagai ungkapan fatis. Keempat, mengidentifikasi jenis kata/partikel, frase, dan kalimat yang sama, tetapi mempunyai fungsi yang berbeda. Kelima, menghitung frekuensi penggunaan jenis dan fungsi fatis yang digunakan di dalam acara temu wicara televisi sebagai dasar untuk menentukan kecenderungan penggunaan jenis dan fungsi fatis yang digunakan penutur. Keenam, menyimpulkan secara umum penggunaan jenis dan fungsi ungkapan fatis dalam acara temu wicara televisi.

1.6 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ungkapan fatis pada acara temu wicara televisi ini berlatar empiris, yaitu dari percakapan yang terdapat pada acara temu wicara televisi. Penelitian ini diharapkan bermakna dalam hal sebagai berikut.

- (1) Penelitian ungkapan fatis dalam bahasa Indonesia belum banyak dilakukan sehingga hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam mengembangkan teori tentang ungkapan fatis dalam komunikasi verbal berbahasa Indonesia.
- (2) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan para peneliti linguistik yang akan menelaah ungkapan fatis dalam bahasa Indonesia.
- (3) Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan kepada kajian kelas kata terutama kategorisasi fatis dalam bahasa Indonesia.